

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-18 pendidikan telah menjadi suatu yang memiliki hakikat utama dengan mengembangkan potensi manusia. Pada masa itu pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Masalah tersebut dapat dipastikan sebagai cikal bakal awal masuknya pendidikan bergaya formal dalam lingkungan pesantren. Sementara itu ada suatu kontribusi pendidikan yang dikembangkan kolonial Belanda melalui saran Snouck Hurgronje, tujuannya untuk memperluas pengaruh pesantren yang luar biasa.¹ Sehingga pendidikan keagamaan merupakan perkembangan pesat di kalangan pribumi, hal tersebut juga berpengaruh ke pesantren-pesantren yang semakin dikembangkan dalam pendidikan.

Perkembangan pendidikan pesantren, tidak lepas dari masuknya agama Islam di Indonesia. Salah satu upaya penyebarannya adalah melalui dunia pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu mendasar dan tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia. Demikian halnya dalam Islam, pendidikan itu sendiri adalah upaya memanusiaikan manusia mewajibkan kepada manusia untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera dan berpengetahuan. Ini sesuai dengan pengertian pendidikan untuk menggali potensi pada setiap individu.

¹ Zamakhsyari, Dhofier. hlmn. 37-38

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang sehingga tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategi dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Pengabdian pesantren pada saat ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan masyarakat. Memberikan penyuluhan keagamaan pada masyarakat, menyediakan sosialisasi kepada anak-anak dan sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk asrama adalah salah satu yang menjadikan tugas pesantren. Tugas pesantren juga dapat memberikan stimulus bagi santri-santri, hal ini dapat menjadikan suatu keberadaan pesantren dan jejak-jejak pendidikan yang mulai berkembang.

Jika saat ini Kota atau Kabupaten Tasikmalaya dikenal sebagai Kota Santri, secara historis didukung oleh berdirinya pesantren-pesantren di kabupaten ini dari mulainya tempat belajar yang paling sederhana (di Goa) sampai kepada pesantren yang sudah dalam bentuk pondok (kobong).² Pesantren tua yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya adalah pesantren Syeh Abdul Muhyi, melalui pesantrennya di Pamijahan yang berbasis yang berbasis goa-goa. Kemudian pesantren Suryalaya, Cintawana, Sukamanah, dan Cipasung. Pesantren Suryalaya didirikan pada 5 September 1905 oleh K.H. Abdullah Mubarak atau Abah Sepuh yang diawali dengan pendirian sebuah masjid yang dijadikan tempat mengaji

² Lubis, dkk, 2011 hlm 48

dan mengajarkan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah yang kemudian diberi nama petapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniyyah sebagai Cikal bakalnya.³ Pesantren ini pada perkembangan berikutnya menjadi pesantren yang mengatasi ketergantungan obat, hingga memiliki cabang sampai ke Brunei dan Malaysia. Tasikmalaya berada di bawah kepemimpinan bupati R.A.A Wiratanuningrat yang menjadi ujung tombak rakyat Tasikmalaya untuk kemakmuran daerahnya.⁴

Pencandraan yang penulis paparkan pada tulisan ini yaitu berkenaan dengan pendidikan yang diperoleh K.H. Zaenal Musthafa pada era pemerintahan kolonial Belanda. Berkenaan dengan politik penjajahan yang dijalankan oleh kolonial Belanda maka sistem pendidikan pesantren selalu mendapatkan hambatan-hambatan dari pemerintahan kolonial Belanda di antaranya pengajar harus izin terlebih dahulu, tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji serta tidak adanya keadilan terhadap pendidikan formal maupun non-formal. Kondisi seperti ini dirasakan oleh K.H. Zaenal Mustafa yang menjalankan pendidikan keagamaan di Gunung Pari ke ajengan Damili dalam mengemban ilmu selama tujuh tahun, kemudian pindah ke pesantren Cilenga yang dipimpin oleh K.H. Sjabandi.

Pesantren Cilenga letaknya di Leuwisari Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan oleh Kyai Sobandi atau Kyai Syabandi. Tentang kapan berdirinya Pesantren Cilenga, tidak ada informasi yang jelas. Menurut

³ Lubis, dkk, 2011 hlm 50

⁴ Rahmat, Aam A, 2017, hlm 343-358

keterangan, diperkirakan, pesantren ini telah ada pada dekade kedua abad ke-20. Diturunkan, tak lama setelah selesai belajar Kyai Haji Muhammad Syujai di Pesantren Kudang, Sjabandi pergi ke Mekkah dan belajar kepada Syekh Mahfud al-Tarmasi di Masjidil Haram. Setelah selesai belajar kepada Syekh Mahfud Al-Tarmasi, beliau pulang ke tanah air pada tahun 1917, dan mendirikan Pesantren Cilenga.⁵

Di Cilenga inilah K.H. Zainal Musthafa memulai kitab-kitab hadist, khususnya sahih Bukhari dan Muslim yang sanad keilmuannya bersambung kepada Syaikh Mahfudh. Kitab fikih karya dari Tremas, *Hasyiyah At-Tarmasi*, juga kerap digunakan dalam bahtsul masail yang di muat bulletin Al-Mawaizh.⁶ Beliau belajar mengaji dan mengajar di daerah tersebut untuk memperkuat keilmuan beliau.

Proses K.H. Zainal Musthafa ini menjadi tempat atau bukti beliau mengemban ilmu dengan sungguh-sungguh dan menjadikan beliau seorang pemimpin, selain itu beliau juga menjadikan anggota Organisasi Nahdhatul Ulama bersama K.H. Ruhiyat pemimpin Pondok Pesantren Cipasung. Dari awal pendidikan keagamaan, memimpin pesantren, masuknya organisasi, sampai dari perjuangan beliau melakukan perlawanan terhadap Jepang.

Berkenaan dengan wacana tersebut di atas penulis dapat merumuskan proses pendidikan K.H. Zainal Musthafa dalam suatu sudut masalah sebagai berikut “Proses pendidikan keagamaan K.H. Zaenal

⁵ Yahya, 2006, hlm 16

⁶ Yahya, D. lip, 2020. Hlm 7

Musthafa di Pesantren Cilenga Leuwisari Tasikmalaya Tahun 1917 – 1927”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas, penulis dapat menyusun suatu rumusan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian di antaranya :

1. Bagaimana profil K.H. Zainal Musthafa ?
2. Bagaimana ilmu yang diperoleh K.H. Zainal Musthafa selama pendidikan pesantren?
3. Bagaimana proses pendidikan keagamaan yang didapat K.H. Zaenal Musthafa di Pesantren Cilenga Leuwisari tahun 1917 – 1927?

1.3 Definisi Operasional

Sebelum membahas metode penelitian, terlebih dahulu perlu dijelaskan definisi operasional mengenai istilah-istilah kunci untuk mempertegas, memberikan arah dan menghindari kesalahpahaman, beberapa istilah kunci yang dipandang penting untuk didefinisikan adalah :

1. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan adalah landasan awal untuk bergerak dalam mendidik atau mengasuh. Keagamaan merupakan segala tindakan yang berhubungan dengan agama itu sendiri. Pendidikan keagamaan ini adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan. Pendidikan agama juga dapat di artikan

sebagai usaha sadar yang di lakukan secara terecana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudisn Indikator dalam pendidikan keaamaan tersebut adalah sanad keilmuan K.H. Zaenal Musthafa.

2. Pesantren Cilenga

Pesantren Cilenga merupakan pesantren yang didirikan oleh gurunya K.H. Zaenal Musthafa yang bernama K.H Sjabandi. Pesantren secara geografis berada di Cilenga, Selawangi, Sari Wangi, Selawangi, Kec. Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pendiri pesantren Cilenga yaitu K.H. Sjabandi yang merupakan guru dari beberapa pesantren terkenal salah satunya KH. Ruchiyat (Pendiri Ponpres Cipasung), K.H. Zainal Musthafa (Pendiri Ponpes Sukamanah), H.E.Z. Muttaqin (Rektor UNISBA). Pondok Pesantren Cilenga juga merupakan salah satu Pesantren yang pertama kali menerima Organisasi Nahdatul Ulama (NU) di Jawa Barat, khususnya Tasikmalaya. Sehingga Pesantren Cilenga dianggap sebagai 'Cikal bakal NU di Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah rumusan kalimat yang dapat menunjukkan adanya hasil, yang berupa bentuk pertanyaan kongkrit.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil K.H. Zainal Musthafa.
2. Untuk mengetahui ilmu yang diperoleh K.H. Zainal Musthafa selama pendidikan pesantren.
3. Untuk mengetahui proses pendidikan keagamaan yang didapat K.H. Zainal Musthafa di Pesantren Cilenga Leuwisari tahun 1917 – 1927.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah narasi yang objektif yang menggambarkan hal yang diperoleh setelah tujuan penelitian telah terpenuhi. Manfaat penelitian bisa saja bersifat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya terutama dalam kajian penelitian mengenai perjuangan K.H. Zaenal Musthafa. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan informasi atau landasan dalam penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis sendiri penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai historiografi Pahlawan Nasional khususnya K.H. Zainal Musthafa pada masa kolonial Belanda dan Jepang.
- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai kajian K.H. Zainal Musthafa.

3. Kegunaan Empiris

Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu sejarah dan aplikasinya dalam mengkaji fenomena sejarah sesuai dengan Metodologi Sejarah

1.6 Tinjauan Teoretis

Tinjauan teori adalah penegasan teori yang dipilih peneliti dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Kajian Teoretis

Kajian teori merupakan sebuah landasan dalam suatu penelitian. Teori yang digunakan ini merupakan teori yang relevan dengan fenomena yang diteliti, teori ini adalah definisi yang secara tersusun secara sistematis, sehingga teori dapat digunakan untuk menjelaskan serta meramalkan fenomena yang diteliti. Teori yang digunakan di antaranya :

1.6.1.1 Teori Ilmu

Teori ilmiah atau teori keilmuan adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberi penjelasan mengenai sejumlah peristiwa atau fenomena. Misalnya, teori Darwin tentang evolusi organisme hidup yang menerangkan bahwa bentuk-bentuk organisme yang lebih rumit berasal dari sejumlah kecil bentuk-bentuk yang lebih sederhana dan primitif. Organisme-organisme tersebut, berkembang secara evolusioner sepanjang masa. Jadi, teori ilmiah atau teori keilmuan merupakan sekumpulan proposisi yang mencakup konsep-konsep tertentu yang saling berhubungan. Kondisi saling keterhubungan di antara konsep-konsep tersebut menyajikan suatu pandangan yang bersifat

utuh dan sistematis mengenai fenomena atau obyek keilmuan yang ditelaah sehingga mampu menjelaskan dan meramalkan fenomena atau obyek keilmuan dimaksud.

Asal kata ilmu adalah dari bahasa Arab, 'alima. Arti dari kata ini adalah pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering disamakan dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "science". Kata "science" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "scio", "scire" yang artinya pengetahuan. "Science" dari bahasa Latin "scientia", yang berarti "pengetahuan" adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Berdasarkan Oxford Dictionary, ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan". Dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Pengertian ilmu pengetahuan adalah sebuah sarana atau definisi tentang alam semesta yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang bisa dimengerti oleh manusia sebagai usaha untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. dalam

kata lain dapat kita ketahui definisi arti ilmu yaitu sesuatu yang didapat dari kegiatan membaca dan memahami benda-benda maupun peristiwa, diwaktu kecil kita belajar membaca huruf abjad, lalu berlanjut menelaah kata-kata dan seiring bertambahnya usia secara sadar atau tidak sadar sebenarnya kita terus belajar membaca, hanya saja yang dibaca sudah berkembang bukan hanya dalam bentuk bahasa tulis namun membaca alam semesta seisinya sebagai usaha dalam menemukan kebenaran. Dengan ilmu maka hidup menjadi mudah, karena ilmu juga merupakan alat untuk menjalani kehidupan. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati / berlaku umum dan diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.⁷

Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 diantaranya adalah: 1) Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun

⁷ Darftita, Ivan Eldes, hal 159-1601

itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam. 2). Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak. 3). Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.

Penulis menyimpulkan dalam teori ilmu ini merupakan suatu sekumpulan proposisi yang rasional dengan berkaitan secara logis dan sistematis. Prinsipnya tujuan akhir dari ilmu adalah mengasilkan teori yaitu berupa penjelasan –penjelasan terhadap terhadap fenomena alamiah. Berdasarkan hal-hal yang di atas apabila dihubungkan dengan KH Zainal Musthafa, maka sebagai jejak dan proses itu saling melengkapi dengan langkah-langkah yang di lalui dengan pencapaian atau tujuan yang diinginkan

1.6.1.1 Teori Pendidikan

Teori pendidikan merupakan landasan dan pijakan awal dalam mengembang praktik pendidikan. Berbagai teori yang dikembangkan saat ini telah mewarnai proses praktik pendidikan. Lahirnya teori dalam pendidikan, memberikan warna baru terhadap sistem pendidikan, proses belajar

mengajar, manajemen sekolah atau pesantren dan metode pembelajaran. Teori pendidikan juga ada halnya untuk membentuk suatu sistem pendidikan, dari beberapa pendidikan banyak juga membawa definisi pendidikan ke arah lain, namun isi dari teks dan tujuannya itu mendidik dan didik. Pendidikan menurut Reousseau adalah pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberikan kepada anak-anak memperkembangkan kebajikannya sendiri yang alami.⁸ Karena pada hakikatnya seseorang mempunyai pengetahuan lebih adalah seseorang yang memiliki jiwa yang bebas, sehingga dapat lebih mudah dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang di dapat. Adapun pengertian lain dari konsep pendidikan di antaranya:

Menurut Ki Hajar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan : (1) pendidikan keluarga;(2) pendidikan dalam alam perguruan: dan (3) pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat. Ki Hajar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan mulai sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah *Tri No*, yaitu *nonton*, *niteni* dan *nirokke*. *Nonton (cognitive)*, *nonton* di

⁸ Hadiwijono, 2002, hlm. 62

sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. *Niteni(affective)* adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan *nirokke (psychomotoric)* yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak.⁹ Dan pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin.¹⁰

Hal ini juga pendidikan sebagai usaha kebudayaan ini selaras dengan jejak peran dari tokoh K.H. Zaenal Musthafa yang mengatakan bahwa bimbingan atau mencari ilmu itu dengan raga batin yang ikhlas. Karena hal itu pendidikan juga ada beberapa macam dari pendidikan karakter maupun pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan ini yang dapat menjadikan sebuah gagasan para ulama atau pendidik di daerah lingkungan pesantren, untuk itu pendidikan keagamaan mampu mempengaruhi adanya perkembangan dalam suatu wilayah menjadi berkembang dan maju dalam hal agama ataupun karakteristik.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang

⁹ Dwiwarso, 2010, hlm. 1

¹⁰ Ki Suratman, 1987, hlm. 11

ditunjukkan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintahNya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan. Pendidikan agama juga dapat di artikan sebagai usaha sadar yang di lakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha gagasan yang dibudidayakan untuk bermaksud membimbing dan dibimbing dalam jalur lingkungan yang didapat, sehingga arah ajaran yang di tunjukkan agar manusia mempercayai dengan penuh hati dan juga pendidikan juga ada dalam agama, oleh karena itu bisa diartikan pendidikan agama juga yang merupakan usaha-usaha dilakukan secara konseptual untuk mengembangkan potensi dan gagasan dalam proses pembelajaran supaya memiliki keyakinan dalam kepribadian yang sesuai dengan ajarannya. Berdasarkan adanya teori

pendidikan apabila dihubungkan dengan proses K.H. Zainal Musthafa, maka K.H Zainal Musthafa merupakan seorang pejuang pendidikan keagamaan yang memiliki ketahudian dan haus akan ilmu dan mampu menjadi pembimbing dalam masyarakat lingkungan, sehingga dalam pendidikan keagamaan K.H Zainal Musthafa memiliki bukti dan proses yang dilaluinya.

1.6.1.2 Teori Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, yang ada kata sambungnya ke- dan -an yang berarti ada sangkut paut dengan agama atau berkaitan dengan agama. Banyak para ahli yang menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yang merupakan peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹¹ Menurut Darajat, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang

¹¹ Ismail, Faisal, 1997. Hlmn 28.

terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).¹²

Menurut A.M. saefuddin (1987), menyatakan bahwa agama merupakan kebutuhan manusia yang paling esensial yang bersifat universal. Karena itu, agama merupakan kesadaran spiritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang nampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasihan-Nya, bimbingan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang mengingkari agama (komunis) sekalipun. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang pokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tiada terhingga luasnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Menurut Sidi Gazalba (1975), menyatakan bahwa religi (agama) adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakekat dari semuanya itu.¹³ Dari ketiga pendapat tersebut, kalau diteliti lebih mendalam, memiliki titik persamaan. Semua meyakini bahwa agama merupakan: 1).

¹² Daradjat, Zakiyah, 2005. Hal 10

¹³ [https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli.html#:~:text=Menurut%20Sutan%20Takdir%20Alisyahbana%20\(1992,kepada%20alam%20semesta%20yang%20mengelilinginya. Diakses pada tanggal 29 Juli 2022](https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli.html#:~:text=Menurut%20Sutan%20Takdir%20Alisyahbana%20(1992,kepada%20alam%20semesta%20yang%20mengelilinginya. Diakses pada tanggal 29 Juli 2022)

Kebutuhan manusia yang paling esensial. 2). Adanya kesadaran di luar diri manusia yang tidak dapat dijangkau olehnya. 3). Adanya kesabaran dalam diri manusia, bahwa ada sesuatu yang dapat, mengarahkan, dan mengasihi di luar jangkauannya. Dan beberapa kamus besar bahasa Indonesia keagamaan bisa diartikan sebuah keterkaitan dengan agama atau yang berkenaan dengan agama.

Penulis menyimpulkan bahwa keagamaan adalah kecenderungan rohani yang berkaitan dengan manusia dengan peraturan yang mengatur keadaan manusia serta mengenai budi pekerti dan kesadaran manusia yang paling esensial. Berdasarkan hubungan antara teori keagamaan dengan penelitian ini adalah merupakan suatu yang berkenaan dengan pendidikan agama yang di lalui oleh K.H Zainal Musthafa serta alur pembelajaran beliau selama berguru dan mengaji di pesantren-pesantren yang beliau singgahi, sehingga K.H. Zainal Musthafa dapat menempuh kebutuhan yang pendidikan ilmu agama dan menjadi sosok pahlawan di daerah Tasikmalaya.

1.6.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian yang menunjukkan untuk mengkaji teori dan konsep yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan di teliti oleh peneliti. Beberapa kosep yang digunakan penelitian diantaranya :

Buku Ajengan Sukamanah ini karang oleh lip D. Yahya yang terbit pada tahun 2020, buku yang di dalamnya menceritakan biografi KH. Zaenal Musthafa, salah satu tokoh Nasional yang berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang demi tanah air Indonesia. Isi buku ini banyak menceritakan kejadian beliau awal mula sejak dini didik oleh siapa, mengemban ilmu ke guru-guru lain, pertempuran santri dan masyarakat Sukamanah terhadap penjajah Jepang.

Relevansi isi buku ini adalah tentang pendidikan keagamaan K.H. Zainal Mustafa dari awalnya mengemban ilmu dari guru terdekat di Gunungpari, Cilenga, Sukaraja, Sukamiskin, Jamanis sampai bisa mendirikan Pondok Pesantren Sukamanah, selain itu berjuang melawan penjajah Jepang, sehingga buku ini relevan dengan permasalahan yang penulis angkat.

Buku Bunga Rampai Pesantren : kumpulan tulisan dan karangan Abdurrahman Wahid, Pesantren Tebuireng, Jombang, yang di tulis atau di karang oleh K.H. Abdurrahman Wahid yang terbit pada tahun 1974, di dalam buku ini menjelaskan dan menuliskan Pesantren dari berbagai sub-materi dengan banyak definisi kata pesantren. Adapun juga banyak mengenai kurikulum pesantren dan tradisi pesantren yang di karang olah K.H Abdurrahman Wahid. Isi buku ini banyak juga menjelaskan

pesantren sebagai Sub-kultur sampai dengan kepemimpinan dalam mengembangkan pesantren.

Revalansi isi buku ini dengan penelitian dengan judul proses pendidikan keagamaan K.H. Zainal Musthafa ini adalah adanya sangkut paut dengan pendidikan di pesantren yang mengenai pesantren dan kata-pesantren kemudian kultur pesantren, sehingga dapat di jadikan sumber bagi penelitian ini yang menyambung kepada pesantren dan alur di dalam pembelajaran dan proses yang di lalui pada K.H. Zainal Musthafa.

1.6.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu acuan penelitian yang memiliki kaitannya dengan poko permasalahan yang dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

Penelitian Pertama, skripsi dari UIN Sunan Gunung Jati bahwas penelitian sejarah mengenai judul yang penulis lakukan ini sebelumnya sudah ditulis oleh Pujiyanto, 1995. *Perlawanan K.H. Zainal Musthafa dan Santri Pondok Pesantren Sukamanah melawan Jepang Tahun 1944*. Dalam hal ini, penulis mendapatkan data ini berupa *soft file* yang tidak lengkap sumber pustakanya dari Dewan Santri Pondok Pesantren Sukamanah. Secara substansial,

skripsi Pujiyanto ini menceritakan tentang peristiwa perlawanan K.H. Zainal Musthafa dan Para Santri dalam melawan penjajahan Jepang tahun 1944. Perbedaan skripsi Pujiyanto dengan penulis terletak pada judul dan isi skripsi. Pujiyanto lebih berorientasi mengupas peristiwa perlawanan terhadap Jepang. Dalam hal ini, penulis beranggapan baik Pujiyanto hanya menjelaskan secara keseluruhan peristiwa perlawanan meskipun secara eksplisit membahas tentang kondisi Pesantren Sukamanah.

Sementara penulis lebih memfokuskan terhadap proses pendidikan keagamaan K.H. Zaenal Musthafa di Cilenga Leuwisari Tasikmalaya tahun 1917 – 1927. Meskipun begitu, skripsi Pujiyanto dan Aam Marhamah ini sangat berguna karena judul itu sendiri telah menjadi bagian pembahasan skripsi yang penulis lakukan. Sedangkan persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adanya latar belakang K.H. Zainal Musthafa dan jenjang pendidikannya sama, sehingga dalam skripsi ini menjadi acuan dalam meneliti lebih lanjut.

Penelitian Kedua, Skripsi yang berjudul Peranan K.H. Zainal Musthafa dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya 1927 – 1944, yang ditulis oleh Irpana pada tahun 2015 Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, skripsi ini menjelaskan Biografi K.H. Zainal Mustafa, penjelasan mengenai pendirian pondok Pesantren

Sukamanah, dan juga peran melawan penjajah kolonial Belanda dan Jepang. Selain itu dalam skripsi tersebut menceritakan sedikit beliau mengemban pendidikan ke pondok-pondok pesantren lain. Hal ini adanya Proses beliau sedang mengemban ilmu pendidikan keagamaan. Sehingga dari skripsi tersebut bisa menjadikan suatu acuan penelitian untuk berkontribusi terhadap pemikiran K.H. Zainal Musthafa dalam hal pendidikan keagamaan beliau.

Perbedaan dengan skripsi ini adalah lebih menjelaskan peranan beliau dari awalnya pendidikan, pendirian pesantren, masuk organisasi dan melakukan pertempuran Sukamanah melawan penjajah jepang, serta lebih mengedepankan sejarah pendirian pondok Pesantren Sukamanah. Sedangkan pada persamaannya dengan penelitian ini adalah dari riwayat pendidikan, dan biografi K.H Zainal Musthafa.

Penelitian ketiga, jurnal yang diterbitkan oleh Ulumuna dari prodi Studi Pendidikan agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung pada tahun 2019 yang teliti oleh Tatang Hidayat dan Aam Abdussalam dengan judul Asy-Syahid K.H. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah : Perspektif Sejarah dan Pendidikan. Jurnal ini menjelaskan tentang Profil K.H Zainal Musthafa, serta Perjuangan masyarakat Sukamanah melakukan perlawanan terhadap penjajah, menggambarkan pula nilai-nilai perjuangan K.H. Zainal Musthafa

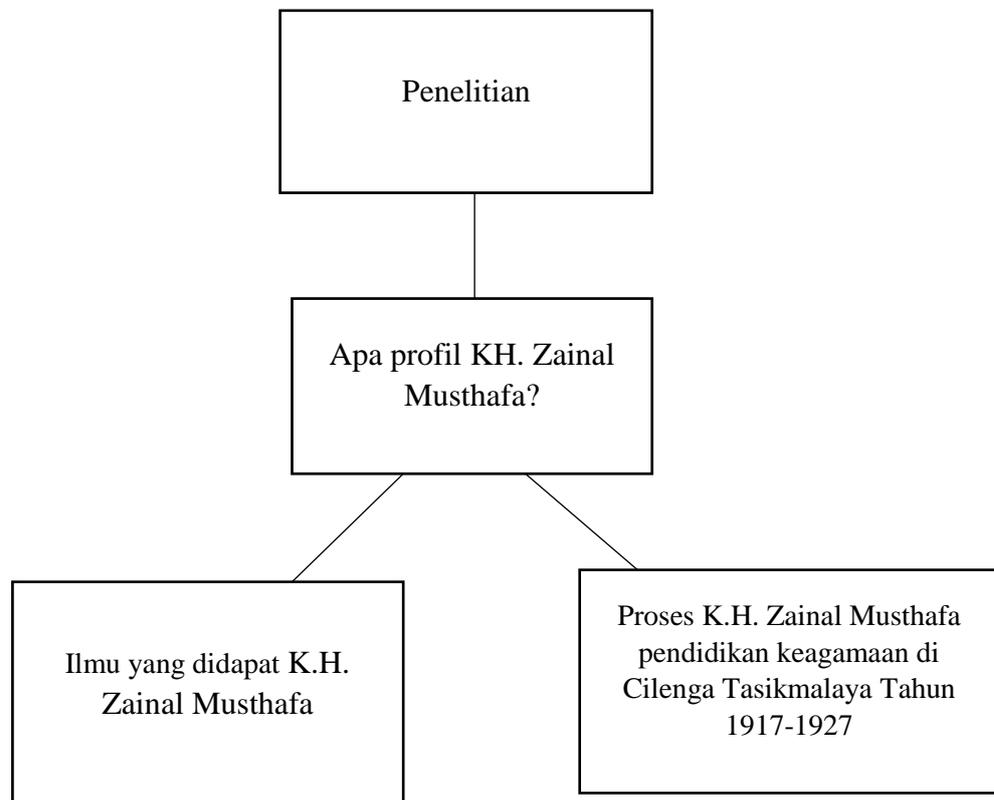
dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan beliau dalam agama Islam. Selain itu juga dalam jurnal ini ada beberapa poin-poin yang menjelaskan jejak pendidikan keagamaan sampai beliau mendirikan pesantren, dan adanya penjelasan strategi untuk perang dalam melakukan perlawanan terhadap Jepang. Hal ini banyak menjadi referensi untuk penelitian dan berkontribusi dalam jejak dan proses K.H. Zainal Musthafa.

Perbedaan dari jurnal penulis dicantumkan sebagai penelitian relevan dengan penelitian ini, dari jurnal mendeskripsikan perlawanan masyarakat Sukamanah dipimpin K.H. Zainal Musthafa terhadap penjajah Jepang di dalamnya adanya penjelasan strategi penyusunan untuk berperang dari struktur organisasi gerakan Sukamanah, Dewan perang, denah pertahanan sampai pertempuran di mulai. Untuk persamaan dari jurnal ini sedikit adanya riwayat pendidikan Beliau mengenai pendidikan keagamaan sanad keilmuan beliau terhadap perkembangan pesantren, serta dalam profilnya K.H. Zainal Musthafa.

1.6.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan antara konsep satu terhadap lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan teori-teori dari hasil

penelitian yang terpisah-pisah. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 1.6.4.1 Kerangka Konseptual Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau.¹⁴ Sementara usaha penulis dalam guna menemukan sumber sampai tahapan penyusunan gambaran cerita yang

¹⁴ Sugeng, Priyadi, 2012.

bermakna dari tulisan ini dilakukan melalui metodologi sejarah di antaranya:

1.7.1 Heuristik

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber data yang relevan untuk menunjang penelitian. Maka dari itu, peneliti harus mencari sumber-sumber yang tepat agar memudahkan dalam pengambilan data-data guna mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu studi literatur, yaitu mengkaji dan menelaah lebih dalam buku-buku sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti.

Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari seorang saksi yang dengan mata-kepala sendiri, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (di sini selanjutnya secara singkat disebut *saksi pandangan mata*). Sedangkan sumber sekunder yaitu kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.¹⁵

Pengumpulan data yang pertama yaitu buku yang berjudul *Ajengan Sukamanah* karangan dari Iip D. Yahya. Buku ini peneliti dapatkan di pengarang sendiri yang isinya menceritakan kisah K.H.

¹⁵ Louis, 1986, hlm. 35

Zainal Musthafa dari awal beliau mengemban pendidikan sampai pertempuran rakyat Sukamanah melawan Jepang. Buku ini di terbitkan pada tahun 2020, sehingga buku ini di bilang menjadi buku penunjang bagi penelitian ini.

Pengumpulan data lainnya didapat dalam sebuah skripsi relevan yang di dapat *google scholar* melalui pencarian online berjudul Peranan K.H. Zainal Musthafa dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Sukamanah Tasikmalaya 1927 – 1944, dan jurnal yang berjudul Asy-syahid K.H. Zainal Musthafa dan Perlawanan Sukamanah: Perpektif Sejarah dan Pendidikan.

1.7.2 Kritik

Tahap yang kedua yaitu Kritik sumber, tahap ini dilakukan setelah data-data yang telah terkumpul dari sumber buku, jurnal dan data yang di peroleh peneliti. Kritik sumber dilakukan karena sumber-sumber yang diperoleh tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti. Melainkan harus disaring secara kritis terutama terhadap sumber-sumber primer, agar didapat fakta-fakta pilihan.¹⁶ Sehingga setelah melakukan kritik sumber peneliti dapat lebih mudah menafsirkan sumber di tahap yang berikutnya.

1.7.3 Interpretasi

¹⁶ Helius, 2007, hlm. 131.

Dalam penelitian ada tahap yang ke tiga yaitu interpretasi, interpretasi ini merupakan tahapan penafsiran dari hasil yang sebelumnya yaitu pengujian dan analisis data, setelah tahapan ini dilakukan tahapan penafsiran, tahapan ini yaitu berupa menafsirkan fakta-fakta, tidak hanya itu tahapan ini juga menafsirkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan informasi jejak-jejak yang ditinggalkan untuk dapat membayangkan masa lampau. Interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka merekonstruksi realisasi masa lampau, memiliki dua makna. Yaitu yang pertama interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, berarti memberikan relasi antar fakta-fakta, yang kedua interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah.¹⁷

1.7.4 Historiografi

Tahapan historiografi adalah metode terakhir dari metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini pengumpulan semua data yang telah dikumpulkan lalu dikritik dan ditafsirkan dan ditulis menjadi sebuah sumber sejarah yang selaras. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berharap dapat mengungkap fakta fenomena untuk merekonstruksi sejarah.

¹⁷ Daliman, 2012, hlm. 83-86.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan oleh penulis terdiri dari beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil dalam pembahasan penelitian, dimana dalam setiap bagian ini akan saling berkaitan.

Bagian Awal Pada bagian awal ini akan menjelaskan berkenaan dengan sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, daftar isi dan daftar tabel. Bab I Pendahuluan, Pada bab pendahuluan ini merupakan bab yang menjelaskan tentang judul yang akan diangkat oleh penulis, latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah mencari jejak dan proses dari K.H. Zainal Musthafa dalam jenjang pendidikan keagamaan di Cilenga Leuwisari Tasikmalaya pada era pemerintahan kolonial Belanda pada abad ke-19, dimana pendidikan keagamaan pada zaman tersebut banyak hambatan-hambatan, rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis dengan terbagi dalam kajian teori yang memakai dengan teori-teori yang dianggap berkaitan untuk menunjang penelitian ini meliputi teori jejak dan proses serta teori pendidikan, sedangkan dalam kajian pustaka penulis mengambil beberapa sumber buku yang berkaitan dengan penelitian yang relevan dan juga kerangka konseptual, serta dalam metode penelitian akan menjabarkan lebih dalam metode yang digunakan dengan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dalam penyusunan penelitian.

Bab II membahas latar belakang pendidikan keagamaan K.H. Zainal Musthafa. Bab II ini akan menjelaskan profil dan apa yang mendorong K.H. Zainal Musthafa dalam pendidikan keagamaan di antaranya melihat masyarakat yang belum matang dalam mengkaji ketauhidan, adanya pengaruh sistem pemerintahan kolonial Belanda yang berdampak pada lingkungan pesantren, dan adanya motivasi untuk bergerak dalam menegakkan keagamaan di wilayah Tasikmalaya. Sehingga dalam bab ini juga pembaca akan mengetahui dorongan pendidikan keagamaan tersebut.

Bab III, membahas tentang apa yang di dapatkan ilmu-ilmu dan prinsip menjalani proses pendidikan lalui, hal ini di dalamnya ada ilmu yang didapatkan semasa pendidikan keagamaan lalui serta pengamalan ilmu K.H. Zainal Musthafa di sampaikan kembali ke santri-santri Pesantren Sukamanah, pada intinya ilmu yang beliau dapat dari guru-gurunya di aplikasikan lagi ke santri atau murid-murid K.H. Zainal Musthafa.

Bab IV Membahas alur pendidikan dan sanad keilmuan sampai ke guru-guru K.H. Zainal Musthafa, di dalamnya ada pembahasan alur atau sanad keguruan, mengaji kitab-kitab, pengkajian dalam ketauhidan, dan proses masa pendidikan yang KH. Zainal Musthafa di jalani pada saat di Pesantren yang pernah di kunjungi dan di beri ilmu, sehingga akan terlihat beliau saat berguru kepada siapa saja dan apa saja yang dipelajari saat menjenjang pendidikan serta dapat

mengetahui proses pendidikan keagamaan KH. Zainal Mustafa tersebut.

Bab V Penutup, Pada bagian bab ini akan berisi Simpulan dan Saran yang diberikan penulis dalam pengkajian yang telah dilakukan penulis, dalam bab ini juga penulis melakukan peringkasan dari seluruh pembahasan, dan akan di akhiri juga dengan saran yang dilakukan penulis.

Datar Pustaka, Bab ini berisi semua sumber referensi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini. Sumber yang digunakan itu meliputi berupa buku referensi, jurnal penelitian, dan juga sumber lain yang menunjang sesuai dengan pembahasan.